

Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Rahmah Fajria^{1✉}, Azmi Fitrisia²

(1,2) Ilmu Administrasi Publik, Universitas Negeri Padang

✉ Corresponding author
(Rahmahnawawi86@gmail.com)

Abstrak

Falsafah hidup "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menjadi filosofi yang dideklarasikan bagi orang minangkabau pada awal abad ke-19 yang dikenal dengan Piagam Bukit Marapalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan falsafah hidup pada masyarakat minangkabau yaitu "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menggunakan artikel, karya tulis yang berkaitan mengenai falsafah hidup masyarakat minangkabau. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi dari artikel – artikel dan karya tulis berupa buku yang telah dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Berdasarkan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" adalah adat dalam mengatur tatanan kehidupan sehari – hari harus sejalan dengan aturan dan ajaran agama islam. Setiap perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari – hari harus mengimplementasikan ajaran agama islam ditengah – tengah masyarakat minangkabau.

Kata Kunci : Falsafah Hidup, Adat Istiadat, Minangkabau

Abstract

The philosophy of life "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" became a philosophy declared for the Minangkabau people in the early 19th century known as the Bukit Marapalam Charter. This research aims to describe the philosophy of life in the Minangkabau community, namely "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". The research method used is a literature study using articles, papers related to the philosophy of life of the Minangkabau people. The analysis technique used is content analysis technique from articles and written works in the form of books that have been collected as research materials. Based on the research, the conclusion that can be drawn from "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" is that custom in regulating the order of daily life must be in line with the rules and teachings of Islam. Every behaviour and action in daily life must implement the teachings of Islam in the midst of Minangkabau society.

Keywords: Philosophy Of Life, Customs, Minangkabau

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan pengetahuan mengenai kebijaksanaan, prinsip-prinsip dalam mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma agama) untuk memperoleh kebenaran. Pada abad ke-18, filsafat juga dianggap sebagai induk dari berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan keturunannya, yang disebut teknologi, cenderung berdiri sendiri atau mandiri dalam perjalanannya, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau (iptek) yang sangat pesat, dan menghasilkan penemuan-penemuan yang begitu spektakuler sehingga menjadi sangat penting dan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia.

Filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, kata berangkai dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti: Cinta atau kebijaksanaan (Inggris: *Love of wisdom*, Belanda *Wijsbegeerte*. Arab: *Muhibbu al- Hikmah*). Dalam bahasa arab, filsafat diambil dari kata falsafah yang berarti hikmah yang memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan kata yang berasal dari bahasa yunani yaitu cinta kearifan. Asal usul filsafat adalah manusia, dalam hal ini pikiran dan hati manusia yang sehat dan juga orang yang berusaha sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya dapat mencapai kebenaran tersebut.

Ada berbagai macam falsafah hidup masyarakat di Indonesia seperti falsafah hidup dari masyarakat jawa, masyarakat batak, masyarakat lampung, masyarakat minangkabau dan masyarakat masyarakat yang ada di Indonesia lainnya. Falsafah hidup tersebut menjadikan prinsip dasar dan ilmu pengetahuan masyarakat melakukan pergaulan kepada sesama dalam kehidupan sehari – hari sehingga masyarakat dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi dan keadaan lingkungan yang dihadapinya.

Pada masyarakat minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang berdasarkan garis keturunan ibu, memiliki falsafah hidup yang cukup dikenal oleh seluruh masyarakatnya yaitu, Falsafah hidup “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Bagi masyarakat minangkabau adat dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Saling berkelindan dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

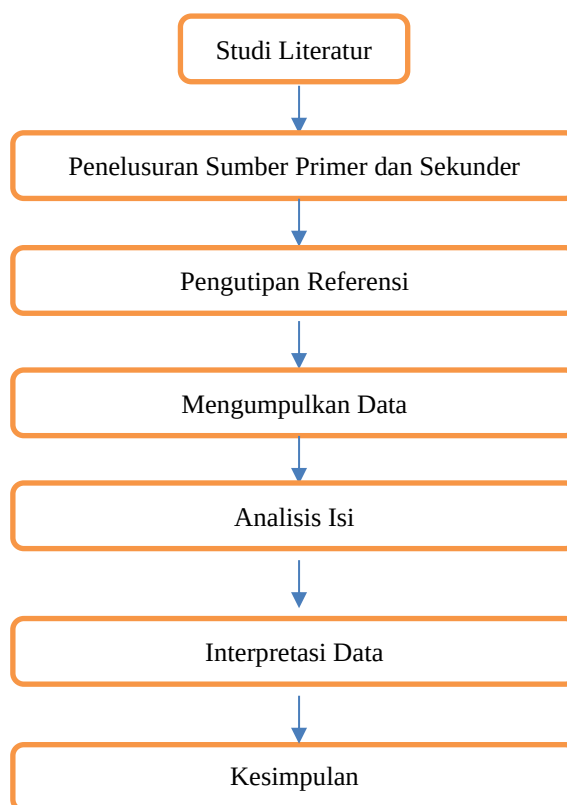
Falsafah hidup “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” menjadi filosofi yang dideklarasikan bagi orang minangkabau pada awal abad ke-19 yang dikenal dengan Piagam Bukit Marapalam. Hal tersebut cetuskan oleh pemuka adat dan kaum ulama melalui “sumpah satie” di Bukit Marapalam. Dalam piagam tersebut, adat adalah mengatur tatanan kehidupan sehari – hari yang harus sejalan dengan ajaran agama islam. Sehingga harus sejalan dengan implementasi ajaram agama islam di tengah – tengah kehidupan masyarakat sehari – hari.

Melalui artikel ini, penulis akan membahas mengenai falsafah hidup masyarakat minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” dalam lingkup ilmu filsafat yang dapat digunakan dalam pengetahuan dan juga dalam kehidupan sehari – hari bermasyarakat khususnya masyarakat minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai falsafah hidup masyarakat minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” sehingga kedepannya dapat diimplementasikan dengan mudah dalam kehidupan sehari – hari.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Analisa data dimulai menganalisis karya tulis yang relevan dengan falsafah hidup masyarakat minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Peneliti lalu membaca buku dan jurnal dari setiap karya yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian tersebut digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Penelitian Studi Literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”

Falsafah hidup masyarakat Minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” bermula dari “*Sumpah Satie*” yang dideklarasikan oleh pemuka adat dan kaum ulama di Bukit Marapalam yang terletak di Kabupaten Tanah Datar. Sumpah Satie Bukit Marapalam merupakan suatu kesepakatan yang mendasar serta kebulatan tekad dari pemuka adat dan agama islam terdahulu di Minangkabau.

Awal mula Islam datang ke minangkabau melalui daerah pesisir (rantau), disambut oleh penghulu – penghulu dalam Luhak nan Tigo Lareh Nan Duo dengan tangan terbuka. Sehingga akhirnya agama islam semakin berkembang dengan pesat di alam Minangkabau. Seiring perkembangan agama islam tersebut yang sangat pesat, sering terjadi perselisihan antara kaum adat dengan alim ulama. Hal tersebut dikarenakan sebagian nilai – nilai yang dimaklumkan oleh kaum adat tidak disetujui oleh alim ulama seperti basaluang, barabab, manyabuang, bajudi, badusun bagalanggang, basorak, basorai, dan lain – lain. Dan ada juga dari nilai dari agama yang tidak dapat dibenarkan menurut adat seperti perkawinan sepasukuan.

Demi memelihara persatuan dan kesatuan dalam nagari, diturutsertakanlah orang – orang pandai dan terkemuka mencari air nan janih sayak nan landai untuk mewujudkan perdamaian antar penghulu dan alim ulama. Kaum adat meninggalkan permainan yang bertentangan dengan agama seperti menyabung, berjudi dan sebagainya yang tidak sesuai dengan syariat. Begitu juga alim ulama, tidak membenarkan serta melarang perkawinan sepasukuan dan lain lain sehingga tercapailah kata sepakat.

Dalam pelaksanaan dan perjalanan perkembangan falsafah tersebut menimbulkan pepatah pepatah yang mengiringi yaitu:

1. “*Syarak yang mengata, adat yang memakai*” dipakai adat yang berdasarkan kata yang diambil kata syara’ berasal dari Al-Qur’an, sunah dan fikih.
2. “*Syarak bertelanjang, adat berkesamping*”, yang bermakna apa yang dikatakan oleh syarak adalah terang dan tegas, tetapi setelah dijadikan adat diaturlah prosedur yang sebaik baiknya.
3. “*Adat yang kawi, syarak yang lazim*”, menegaskan bahwanya adat tidaklah berdiri kalau tidak di-kawi-kan, kawi sendiri yang berasal dari bahasa arab qawyyun yang berarti kuat. Adat tidak ada jika tidak dikuatkan, syarak tidak akan berjalan jika tidak dilazimkan.

Setelah disepakati diadakanlah pertemuan besar di atas Bukit Marapalam yang terletak antara Lintau dan Sungaiyang yang dihadiri oleh penghulu, alim ulama serta orang terkemuka dari Luhak nan Tigo dan Lareh nan Duo. Dalam pertemuan tersebut diikrarkan bersama – sama dan menjunjung tinggi keindahan yang telah dibuat bersama orang – orang pandai dan terkemuka, yaitu: *Penghulu rajo dalam negeri, kato badanga, pangaja baturuik, manjua jauh, manggantuang tinggi. Alim ulama suluah bendang dalam nagari, air nan janih, sayak nan landai tempat batanyo di penghulu.* Pada implementasinya alim ulama memfatwakan dan penghulu memerintahkan, disinan ditanam Rajo Adat di Buo dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Pada bagian penutup sumpah satie tersebut, siapa yang melanggar: “*Ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak baurek, di tangah digiriak kumbang, akan dimakan biso kewi*”.

Jati Diri Masyarakat Minangkabau Pada Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”

Falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” mengandung beberapa nilai filosofis atau prinsip dasar yang dapat dijadikan struktur dalam kehidupan sosial masyarakat minangkabau. Beberapa falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” antara lain :

1. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru

“*Alam Takambang Jadi Guru*” merupakan suatu falsafah pendidikan masyarakat Minangkabau dalam dasar pembentukan karakter melalui kearifan lokal yang bersumber dari alam sebagai tempat belajar. Alam merupakan guru yang sebenarnya bagi manusia yang dapat memberikan hikmah dan ikhtiar (Nengsi & Eliza, 2019). Filosofi ini mendorong manusia untuk menghargai dan belajar dari alam, serta memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut adat Minangkabau, penggunaan kata alam mempunyai arti yang tidak baku. Bagi masyarakat Minang, alam adalah segalanya, bukan hanya tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, namun sekaligus mempunyai makna filosofis. Alam dan segala unsur yang terkandung didalamnya terdiri dari empat atau dapat dibagi dalam empat, yang disebut nan ampek. Semua unsur alam yang berbeda tingkat, sifat, dan peranannya saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, bertentangan tapi tidak saling menyalahkan, dan saling berkelompok tapi tidak saling meleburkan. Masing – masing elemen hidup secara harmonis. Falsafah ini dibagi menjadi dua (Syur'aini, 2008) yakni kewajiban belajar sepanjang hayat dan alam beserta isinya merupakan rahmat Allah Swt. Belajar sepanjang hayat tidak hanya sekedar untuk memahami mengenai apa yang belum diketahui, tetapi juga mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Alam berupa bumi dan seisinya merupakan rahmat dari Allah Swt sebagai tempat pengembangan potensi diri dan tempat belajar bagi manusia yang mau berfikir. Hal ini digambarkan dalam pepatah Minang:

*Panakiak pisau sirawik
Ambiak galah batang lintabuang
Silodang ambiak ka niru
Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadi guru*

*penakik pisau siraut
ambil galah batang lintabung
selodang ambil untuk niru
yang setitik jadikan laut
yang sekepal jadikan gunung
alam takambang jadi guru
(Hakimy, 2001).*

Makna yang terkandung pada pepatah di atas adalah bahwa manusia selayaknya dapat membaca, menyelidiki, dan mempelajari apa saja yang ada pada alam sebagai tempat belajar. Dan juga manusia harus arif dan bijaksana mempelajari apa yang disediakan oleh alam. Selain hal tersebut, manusia harus dapat membaca apa yang tersirat dan tersurat sesuai dengan kodrat dan iradatnya. Dengan hal tersebut, jelaslah makna "*Alam Takambang Jadi Guru*" yang sesungguhnya yaitu Alam tidak hanya sekedar tempat hidup bagi manusia, tetapi sumber belajar yang tidak ada batasannya bagi mereka yang mau membaca dan mempelajarinya.

2. Falsafah adab dan Budi

Falsafah adab dan budi merupakan substansi dan esensi dari ajaran adat Minangkabau, mengingat kemuliaan manusia menurut adat terletak pada budi, dan karena hal tersebut manusia memiliki nilai didalam kehidupan. Diingatkan dalam gurindam minang mengenai adab dan budi pekerti, seperti berikut:

*Nan kuriak iyolah kundi
Nan indah iyolah baso
Nan baiak iyolah budi
Nan indah iyolah baso*

Maknanya tidak lain bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada budi dan tidak ada yang lebih indah dari baso – basi. Dalam konteks lebih hakiki, yang dicari dalam hidup bukanlah emas, perak, pangkat dan juga status melainkan akhlak dan nama baik. Landasan budi pekerti berasal dari budi pekerti Rasulullah SAW. Rasulullah juga bersabda bahwa "*Innama bu"itstu liutammima makarimal akhlak*", bahwa tujuan utama diutusnya dia sebagai rasul oleh Allah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami dan sekaligus ditegaskan bahwa falsafah adab dan budi dalam adat Minangkabau itu meneladani budi pekerti Rasulullah SAW yang sangat memegang teguh akhlak Alquran beserta keteladanannya yang tinggi dan wasiat – wasiat yang agung. Masyarakat minangkabau mengindikasikan betapa urgen dan strategisnya adab dan budi pekerti dalam kehidupan sehari – hari baik secara sosial maupun individu.

3. Falsafah 'Rajo' Mufakat

Falsafah yang mengungkapkan bahwa adat masyarakat minangkabau sangat menjunjung tinggi azas musyawarah *nan bajanjang naik, nan batanggo turun* dalam mencari dan menghasilkan kata sepakat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Menurut A.A Navis, Minangkabau adalah negeri 'kampiun demokrasi' di dunia, hal tersebut dibuktikan dengan dibentuknya lembaga demokrasi secara formal maupun informal seperti *tungku nan tigo sajarangan* yang merupakan wujud kelembagaan demokrasi yang terdiri dari Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai, jauh sebelum azas musyawarah yang dirumuskan dan diformalkannya dalam Undang – Undang Dasar 1945 oleh para pendiri bangsa negara ini.

Musyarah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau agar tercapainya kesepakatan yang dihasilkan bersama – sama, yang mana diungkapkan dengan kata berikut:

*bulek aie ka pambuluah bulek kato jo mupakat,
bulek lah buliah digolongkan, pipiah lah buliah dilayangkan*

Dimana kata tersebut dapat dimaknai dengan kesepakatan sifatnya mengikat bagi semua dan dengan demikian mereka menjunjung tinggi dan mengagungkan kesepakatan dengan ungkapan "*rajo*". Sehingga dalam adat Minangkabau tidak ada manusia yang di "*raja*"kan, tetapi raja yang sebenarnya adalah "*Kato Mufakat* atau *Kato Saiyo*" dikawal oleh kesepakatan berdasarkan hasil musyawarah. Walaupun banyak gelar adat yang digunakan seperti raja, datuk, penghulu sekalipun, mereka bukanlah raja yang memiliki kuasa. Hakikat raja sebenarnya dalam adat Minangkabau adalah kata mufakat sebagai esensi kebenaran.

4. Falsafah Kebersamaan dan Keterpaduan

Didalam kehidupan masyarakat Minangkabau, kebersamaan, kekompakan merupakan falsafah yang dijunjung tinggi hal tersebut dibuktikan dalam sifat gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut masyarakat Minangkabau, tidak ada pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan asalkan selalu mengedepankan semangat kebersamaan dalam setiap masalah yang dihadapi dengan menggunakan prinsip *raso jo pareso*. *Raso dibao naiak, pareso dibao turun*, sebuah keselarasan yang indah antara hati dan akal sehat dalam menjalankan sifat gotong royong dan kebersamaan.

Ada ungkapan adat yang menjelaskan : *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun. Saciok bak ayam, sadancieng bak basi. Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi*, yang mana dalam ungkapan tersebut memiliki makna tolong menolong dan kerjasama.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, masyarakat minangkabau adalah etnis atau suku yang memegang sistem kekerabatan matrilineal dimana perempuan diposisikan pada tempat yang istimewa. Falsafah yang berkembang di dalam Minangkabau adalah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Falsafah tersebut terjadi dikarenakan adanya perselisihan antara kaum adat dengan alim sehingga diadakan musyawarah untuk mendapatkan kata mufakat mengenai perselisihan tersebut. Pertemuan tersebut dilaksanakan di Bukit Marapalam dan hasil musyawarah tersebut dikenal dengan *sumpah satie bukit marapalam*. Filosofis atau prinsip "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" dapat dijadikan struktur dalam kehidupan sosial masyarakat minangkabau. Falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" antara lain Falsafah Alam Takambang Jadi Guru, Falsafah adab dan Budi, Falsafah 'Rajo' Mufakat, dan Falsafah Kebersamaan dan Keterpaduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Alfarid, Chindy Trivendi Junior, dan Putri Rahmadani. 2022. Implikasi Penetapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dalam Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Sumatera Barat Terhadap Politik Hukum Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Jurnal Hukum Lex Generalis. Malang. CV Rewang Rencang.
- A. Navis. 1986. Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Albert. 2022. Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi). Cirebon. CV. Publikasi Indonesia.
- Asrinaldi dan Yoserizal. 2020. Problems With the Implementation of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Philosophy. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Vol. 33 No.2.
- Dadi Satria, Wening Sahayu. 2022. Alam Takambang jadi Guru : Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau. Vokal : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Edison dan Nasrun. 2010. Tambo Minangkabau, Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- H. Idrus Hakimy. 2001. Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Amin. 2022. Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. Ijtihad. Padang. UIN Imam Bonjol.
- Ibrahim Dt Saggoeno Diradjo. 2014. Tambo Alam Minangkabau : Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang. Bukittinggi. Kristal Multimedia.
- Kamardi Rais Dt. P. Simulie 2002. "Sejarah dan Falsafah Adat Minangkabau" dalam Kumpulan Materi Pelatihan, LKAAM Sumatera Barat.
- Khairuna Herlin Manday, dkk. 2024. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau (di Kelurahan Sukaramai I, Kecamatan Medan Area Kota Medan). Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 8 Nomor 1 Tahun 2024.

- Muhammad Irfan. 2019. Struktur Kesenian Talempong Anam Salido Pada Alek Malewakan Penghulu di Kecamatan IV Jurai Sumatera Barat. Tesis. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musyair Zainuddin, MS. 2016. Serba – Serbi Adat Minangkabau. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Roby Algi Setiawan, Wira Ramashar, dan Dian Puji Puspita Sari. 2022. Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid. Jurnal Pendidikan Tambusai. Riau. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Rusdi Chaprian. 2015. Asal Usul Sumatera Barat – Sejarah Minangkabau. Dokblog. https://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150326_5101.pdf . Jakarta. Diakses pada tanggal 13 Maret 2024.
- Sri Rustiyanti. 2018. Filosofi Minangkabau Alam Berkembang Jadi Guru Menjadi Inspirasi Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) " Literasi Satra dan Pengajarannya. Bandung.
- Syur'aini. 2008. Pemanfaatan Alam Takambang Jadi Guru dalam Membangun Masyarakat Berpendidikan. Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya (hal. 1-16). Padang: Kerjasama FIP UNP dan USIM.
- Yelmi Eri Fardius. 2017. Nilai-nilai Filosofi ABS-SBK Di Minangkabau. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 20, No. 2.
- Yuhaldi. 2022. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Riau.
- Zelfeni Wimra. 2017. Reintegrasi Konsep Maqashid Syari'ah Dalam Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Skripsi. Padang. IAIN Imam Bonjol.